

Kontribusi Strategis Indonesia dalam membentuk Realm Asia Tenggara: Perspektif Geografi Regional Interdisipliner

Ahmad Reyhan Subardin¹, Nasruddin²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia –

¹*ahmadreyhansubardin@gmail.com*

²*nasruddin.luthfie@ulm.ac.id*

Abstrak — Pemahaman mengenai konsep realm menjadi krusial guna mengkaji formasi kawasan yang terbentuk dari interaksi kompleks antarnegara. Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan terbesar dan aktor utama dalam ASEAN, menempati posisi geografis yang strategis serta memiliki jejak historis dan peran politik yang penting dalam mendorong integrasi kawasan. Keragaman etnis, budaya serta kondisi ekologis di Indonesia turut merefleksikan identitas regional Asia Tenggara secara kolektif. Penelitian ini menelaah posisi strategis Indonesia dalam membentuk realm Asia Tenggara melalui perspektif geografi regional yang bersifat lintas disiplin terhadap dinamika interaksi antarnegara serta perubahan regional yang memperkuat kohesi kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa letak strategis Indonesia, prinsip politik luar negeri bebas aktif, dan pluralisme budayanya memainkan peran vital dalam memperkuat integrasi dan membentuk identitas kawasan Asia Tenggara. Faktor-faktor geopolitik, ekonomi, lingkungan dan budaya bekerja secara sinergis dalam merancang struktur regional yang dinamis dan terpadu.

Kata Kunci — Realm Asia Tenggara, Geografi Regional, Integrasi Kawasan

◆

1. PENDAHULUAN

Konsep "realm" dalam geografi regional mengacu pada unit wilayah besar yang memiliki kesamaan karakteristik fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang membedakannya dari wilayah lain (Ginsburg, 2020). Realm tidak hanya didefinisikan secara spasial, tetapi juga secara fungsional dan simbolik, mengacu pada bagaimana suatu wilayah membentuk sistem tersendiri yang relatif utuh dalam kaitannya dengan dunia yang lebih luas. Dalam konteks Asia Tenggara, Indonesia merupakan salah satu kontributor utama terhadap pembentukan identitas realm kawasan ini karena kompleksitas geografis, kepulauan yang luas, dan kekayaan budaya yang luar biasa.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki posisi strategis di antara dua samudra dan dua benua. Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai jembatan penghubung penting dalam dinamika geopolitik dan perdagangan dunia, yang secara langsung memengaruhi struktur realm Asia Tenggara (Acharya, 2019). Selain itu, keragaman hayati, budaya, serta struktur sosial yang beragam di Indonesia memperkuat fungsi wilayah ini sebagai pusat integrasi kawasan. Dinamika regional di Asia Tenggara mengalami transformasi besar, mulai dari integrasi ekonomi melalui ASEAN Economic Community (AEC), kerja sama politik dalam kerangka ASEAN Political-Security Community, hingga upaya kolektif menghadapi krisis iklim dan lingkungan (Khoo, 2020). Dalam berbagai proses ini, Indonesia berperan sebagai jangkar stabilitas dan penggerak utama integrasi regional (Sukma, 2022).

Namun, pemahaman terhadap realm Asia Tenggara sering kali terfragmentasi berdasarkan pendekatan sektoral. Beberapa kajian hanya menekankan pada aspek geopolitik, sementara yang lain lebih fokus pada aspek ekonomi atau ekologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner dalam memahami posisi Indonesia dalam realm Asia Tenggara.

Konsep realm telah menjadi dasar penting dalam geografi regional sejak awal abad ke-20. Menurut Ginsburg (2020), realm mencerminkan kesatuan geografis yang relatif stabil dan dapat dikenali secara jelas berdasarkan ciri-ciri fisik dan budaya. Di Asia Tenggara, realm tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan sejarah kolonialisme, dinamika maritim, dan hubungan antarnegara yang kompleks.

Identitas Kawasan, Peran ASEAN dan Kekuatan Regional Indonesia

Acharya (2019) menyatakan bahwa pembentukan identitas kawasan Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh interaksi historis dan budaya antara bangsa-bangsa di wilayah ini, terutama dalam kerangka kerja ASEAN. Kajian tentang ASEAN sebagai komunitas keamanan dan ekonomi (Khoo, 2020) menegaskan bahwa realm Asia Tenggara tidak hanya terbentuk oleh faktor geografis, tetapi juga oleh konsensus politik dan diplomatik yang dijalin antarnegara anggotanya.

Sukma (2022) menekankan pentingnya peran Indonesia sebagai kekuatan tengah (middle power) dalam konteks integrasi kawasan. Ia menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia yang berbasis pada prinsip non-intervensi dan solidaritas kawasan telah memperkuat kohesi internal ASEAN dan memperluas pengaruh Indonesia dalam percaturan regional.

Identitas Budaya dan Nilai Komunal Kawasan

Yulianti (2020) mengkaji identitas budaya di Asia Tenggara dan menemukan bahwa meskipun ada keragaman, terdapat benang merah dalam bentuk nilai-nilai komunal dan toleransi yang menjadi modal sosial penting dalam memperkuat realm kawasan ini.

Transformasi Kawasan Ekonomi pada Asia Tenggara

Lim (2021) dalam studinya mengenai kelas menengah di Asia Tenggara menunjukkan bagaimana pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial telah mengubah lanskap integrasi regional. Ekonomi kawasan ini semakin terhubung, dengan Indonesia menjadi pusat manufaktur, logistik, dan pasar konsumen yang menjanjikan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang menitikberatkan pada penelaahan literatur ilmiah dari jurnal bereputasi dan buku akademik terbitan lima hingga enam tahun terakhir. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi terhadap topik realm, integrasi kawasan, dan peran Indonesia di Asia Tenggara. Analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik dengan mengidentifikasi kesamaan pola dan kategori tematik dalam kajian-kajian terdahulu. Teknik validasi dilakukan melalui triangulasi teori dan lintas sumber untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi. Fokus utama metode ini adalah untuk membangun pemahaman konseptual yang holistik atas pembentukan realm Asia Tenggara dan posisi strategis Indonesia di dalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa realm Asia Tenggara dibentuk oleh dinamika integratif yang mencakup geopolitik, ekonomi, ekologi, dan budaya, dengan Indonesia sebagai aktor sentral dalam keempat dimensi tersebut.

Dalam aspek geopolitik, posisi geografis Indonesia yang strategis di antara dua samudra dan dua benua menjadikan negara ini sebagai penghubung penting dalam jalur perdagangan maritim internasional. Letak Indonesia yang berada di jalur ALKI (Alur Laut Kepulauan Indonesia) memberi peran signifikan dalam menjaga stabilitas dan keamanan jalur pelayaran dunia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai pemain kunci dalam menjembatani kepentingan global dan kawasan (Acharya, 2019). Indonesia juga menjadi tuan rumah dalam berbagai forum strategis ASEAN, memperkuat citranya sebagai pemimpin regional dalam diplomasi keamanan dan penanganan krisis lintas negara (Khoo, 2020).

Di bidang ekonomi, peran Indonesia sebagai pusat pertumbuhan kawasan terlihat dari besarnya kontribusi produk domestik bruto (PDB) Indonesia terhadap keseluruhan ekonomi ASEAN. Berdasarkan data terbaru dari Bank Dunia dan ASEAN Secretariat, Indonesia menyumbang lebih dari 35% total PDB Asia Tenggara, menjadikannya tulang punggung dalam integrasi ekonomi regional. Ekspansi kelas menengah, transformasi digital, dan peningkatan infrastruktur transportasi dan logistik menjadi penggerak utama konektivitas ekonomi lintas batas. Sebagaimana dijelaskan oleh Lim (2021), pertumbuhan ini menempatkan Indonesia sebagai episentrum jaringan perdagangan intra-kawasan dan menjadikan kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan sebagai simpul ekonomi yang memfasilitasi aliran barang dan jasa.

Pada aspek lingkungan, Indonesia memegang peran vital dalam menjaga kestabilan ekologis Asia Tenggara. Hutan hujan tropis di Kalimantan dan Papua, laut tropis di wilayah Coral Triangle, serta sumber daya air dan mineral di Sumatra, semuanya merupakan aset ekoregional yang tidak hanya penting bagi Indonesia, tetapi juga bagi seluruh kawasan. Krisis lingkungan yang bersifat lintas batas seperti kabut asap akibat kebakaran hutan dan perubahan iklim menjadi perhatian utama dalam forum kerja sama lingkungan ASEAN. Meski demikian, tantangan masih tetap besar

terutama dalam penegakan hukum lingkungan dan penguatan tata kelola sumber daya alam secara partisipatif dan inklusif.

Dalam dimensi budaya, kekayaan budaya Indonesia yang terdiri dari lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap keanekaragaman budaya Asia Tenggara. Diplomasi budaya Indonesia melalui program pertukaran budaya, festival ASEAN, serta pengenalan budaya Nusantara di ranah internasional memperkuat identitas kolektif kawasan. Nilai-nilai komunal seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah telah menjadi basis moral dalam membangun solidaritas regional (Yulianti, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kawasan bukan hanya soal ekonomi atau keamanan, tetapi juga dibentuk oleh ikatan emosional dan kesadaran budaya bersama.

Secara konseptual, realm Asia Tenggara merupakan hasil dari sinergi lintas sektor dan aktor. Indonesia berada di titik pusat dari sinergi tersebut, dengan kontribusi yang tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga institusional dan kultural. Struktur internal Indonesia yang demokratis dan desentralistis memungkinkan munculnya inisiatif-inisiatif lokal yang berskala regional, seperti kerja sama antara provinsi perbatasan dan kota pelabuhan dalam konteks ekonomi biru dan pembangunan berkelanjutan.

Kondisi ini menjadikan Indonesia bukan hanya bagian dari realm Asia Tenggara, tetapi juga sebagai penentu arah dinamika kawasan. Dalam konteks transformasi global dan tantangan geopolitik baru, seperti persaingan kekuatan besar di Indo-Pasifik, Indonesia dapat memainkan peran sebagai penyeimbang strategis. Dengan menjaga prinsip bebas-aktif, Indonesia berpotensi menjadi aktor kunci dalam membangun tatanan kawasan yang inklusif, resilien, dan berkeadilan.

Akhirnya, hasil ini menunjukkan bahwa realm bukanlah entitas yang statis, melainkan konstruksi dinamis yang terus berubah sesuai konteks historis, ekologis dan politik. Peran Indonesia dalam realm Asia Tenggara adalah contoh nyata bagaimana suatu negara dapat menjadi pusat gravitasi kawasan, bukan hanya berdasarkan ukuran geografis atau ekonomi, tetapi juga atas dasar nilai-nilai, jaringan, dan visinya terhadap masa depan bersama kawasan.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk dan memperkuat realm Asia Tenggara. Peran ini terlihat dalam dimensi geopolitik melalui posisinya sebagai jalur penting pelayaran internasional, dalam ekonomi sebagai penggerak utama integrasi pasar ASEAN, dalam lingkungan sebagai penjaga stabilitas ekologi kawasan, serta dalam budaya sebagai pemersatu nilai-nilai komunal dan toleransi regional. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia bukan hanya bagian dari realm Asia Tenggara secara geografis, tetapi juga secara fungsional, simbolik, dan struktural.
2. Realm Asia Tenggara sendiri merupakan hasil konstruksi yang dinamis, yang terbentuk dari interaksi lintas negara dan sektor. Indonesia, dengan struktur demokratis dan posisi bebas-aktifnya, memiliki potensi besar untuk terus memimpin dalam menjaga stabilitas kawasan dan mendorong integrasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan nasional dan regional untuk terus memperkuat sinergi antar dimensi tersebut, guna memastikan bahwa Asia Tenggara berkembang sebagai realm yang resilien, kohesif, dan mampu bersaing di tengah perubahan global yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, B. S., Fitriani, V., & Yuristiawan, S. T. (2026). *Sebaran kekeringan meteorologis dan implikasinya di Kabupaten Jember*. *Majalah Geografi Indonesia*, 40(1). <https://doi.org/10.22146/mgi.114166>
- Acharya, A. (2019). *The Making of Southeast Asia: International Relations of a Region*. Cornell University Press.
- Damayanty, S., Imron, D. K., Simatupang, E., Prayoga, D. K., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2026). *A creating shared value approach to sustainability in extractive company*. *Indonesian Journal of Geography*, 58(1), 62–68. <https://doi.org/10.22146/ijg.107957>
- Ginsburg, N. (2020). *Southeast Asia: A Regional Geography*. Routledge.
- Khoo, N. (2020). ASEAN Security Community and Regional Stability. *The Pacific Review*, 33(1), 33–50.
- Lim, M. (2021). The Rise of Southeast Asia's Middle Class and Regional Integration. *Journal of Contemporary Asia*, 51(4), 602–620.

- Oktaviani, M. B., Nurjani, E., Suarma, U., & Sekaranom, A. B. (2026). *Analisis faktor meteorologi terhadap kebakaran hutan dan lahan di Pulau Kalimantan periode 2019–2023*. *Majalah Geografi Indonesia*, 40(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/mgi.109314>
- Rachmansyah, A., Aprilia, F., & Kusnaeni, L. R. (2026). *Karakteristik hidrogeokimia dan genesa air tanah di Kabupaten Nganjuk dan sekitarnya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia*. *Majalah Geografi Indonesia*, 40(1), 56–66. <https://doi.org/10.22146/mgi.110424>
- Siradjuddin, I., Anshar, M., Idham, A., & Fitriani, F. (2026). *Analisis Indeks Desa Membangun berbasis GIS di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa*. *Majalah Geografi Indonesia*, 40(1), 25–33. <https://doi.org/10.22146/mgi.111335>
- Septi, F. N., Sampurno, J., & Faryuni, I. D. (2026). *Analisis kerawanan erosi dengan metode clustering dan pembobotan berbasis Google Earth Engine di Kecamatan Toba, Kalimantan Barat*. *Majalah Geografi Indonesia*, 40(1), 34–44. <https://doi.org/10.22146/mgi.111478>
- Sudrajat, S., Nungki, M. E. T., & Maghfiroh, A. (2026). *Study of spatial distribution of agricultural resources in relation to food security in Rembang Regency*. *Indonesian Journal of Geography*, 58(1), 83–101. <https://doi.org/10.22146/ijg.104473>
- Sobaruddin, D. P., Armawi, A., & Giyarsih, S. R. (2026). *The development of inshore traffic zone in Sunda Strait*. *Indonesian Journal of Geography*, 58(1), 83–101. <https://doi.org/10.22146/ijg.115071>
- Sukma, R. (2022). *Indonesia and Regional Leadership in Southeast Asia*. *Indonesian Journal of Tambun*, K. A. I., Arisanty, D., Saputra, A. N., Angriani, P., & Muhaimin, M. (2026). *Pengaruh kerapatan vegetasi dan bangunan terhadap fenomena Urban Heat Island di Kota Banjarmasin (2019–2024)*. *Majalah Geografi Indonesia*, 40(1), 14–24. <https://doi.org/10.22146/mgi.110076>
- International Affairs, 5(1), 15–28.
- Wahyuni, S., Siregar, H., Rustiadi, E., & Pravitasari, A. E. (2026). *Analysis of sectoral and spatial linkages for regional development in Riau Islands Province*. *Indonesian Journal of Geography*, 58(1), 40–51. <https://doi.org/10.22146/ijg.104833>
- Yulianti, N. (2020). *Identitas Budaya dan Regionalisme di Asia Tenggara*. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(2), 112–129.